

**Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Tentang Pentingnya
Vaksinasi Pada Bayi di Lingkungan Rw.11.Desa Sumbersari
Kecamatan. Ciparay. Kabupaten Bandung**

KARYA TULIS ILMAH



**Nama : Putri Octaviani Saputra
NIM : 22114010003**

**PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN
AKADEMI KEPERAWATAN KEBONJATI
2025**

Daftar Isi

Kata Pengantar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Vaksinasi sebagai landasan intervensi kesehatan masyarakat, secara efektif mencegah penyakit menular yang mengancam jiwa dan secara signifikan mengurangi angka kematian. Selama beberapa tahun terakhir, jumlah anak yang tidak menerima vaksinasi dasar telah mengalami perubahan signifikan, terutama akibat dampak dari pandemi COVID-19. Data yang bersumber dari WHO Pada tahun 2019, sebelum pandemi, sekitar 12,8 juta anak di seluruh dunia tidak menerima vaksinasi dasar yang penting. Namun, situasi berubah drastis pada tahun 2020 ketika pandemi mulai melanda, yang menyebabkan gangguan besar pada layanan kesehatan global. Hal ini berdampak langsung pada vaksinasi, dengan jumlah anak yang tidak mendapatkan vaksin meningkat menjadi 18 juta. Tahun 2021 mencatatkan puncak gangguan tersebut, dengan sekitar 25 juta anak yang tidak divaksinasi, yang merupakan angka tertinggi yang tercatat dalam beberapa tahun terakhir.

Pandemi COVID-19 menghambat sistem imunisasi di berbagai negara, baik di negara maju maupun berkembang, yang mempengaruhi upaya vaksinasi secara keseluruhan. Meski demikian, pada tahun 2022, ada sedikit pemulihan dengan jumlah anak yang tidak divaksinasi berkurang menjadi 20,5 juta. Namun, pemulihan ini tidak bertahan lama. Pada tahun 2023, meskipun ada upaya-upaya untuk memperbaiki akses dan distribusi vaksin, jumlah anak yang tidak menerima vaksin tetap stagnan pada angka 14,5 juta.

Di luar perlindungan individu, vaksinasi berkontribusi pada kekebalan kolektif, yang melindungi mereka yang tidak dapat divaksinasi, seperti individu dengan kondisi medis tertentu. Kekebalan kolektif ini muncul ketika persentase populasi yang cukup diimunisasi, sehingga membatasi penyebaran pembawa infeksi (Larrain et al., 2023). Selain itu, memahami kemanjuran vaksin sangat penting, karena mengukur efektivitas program vaksinasi dalam pengaturan

dunia nyata, mempengaruhi kebijakan kesehatan masyarakat yang bertujuan memaksimalkan hasil kesehatan masyarakat (Afzal & Siddiqui, 2024). Dengan demikian, vaksinasi tidak hanya melindungi individu tetapi juga memperkuat kesehatan masyarakat, menggambarkan pentingnya dalam pencegahan penyakit menular .

Di Indonesia, vaksinasi merupakan landasan kebijakan kesehatan nasional, terutama dalam meningkatkan hasil kesehatan ibu dan anak. Kementerian Kesehatan telah menerapkan program imunisasi nasional yang komprehensif yang bertujuan mengurangi kejadian penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti hepatitis B, tuberkulosis, dan campak (“Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2017,” 2022). Program ini mencakup vaksin esensial seperti hepatitis B, BCG, polio, DPT-HB-Hib, dan campak-rubella, yang secara kolektif bekerja untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan penyakit ini. Dengan memanfaatkan sumber daya pemerintah dan mendorong transfer teknologi untuk produksi vaksin lokal, Kementerian Kesehatan memastikan bahwa layanan vaksinasi dapat diakses oleh semua (Sartika et al., 2023). Pendekatan strategis ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi kesehatan individu tetapi juga berkontribusi pada lanskap kesehatan masyarakat secara keseluruhan di Indonesia, pada akhirnya berusaha untuk mengurangi rasa sakit, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah .

Sumber data yang diperoleh dari badan pusat statistik tahun 2025 menunjukkan tren persentase cakupan vaksinasi dasar pada anak usia 12–23 bulan yang dibagi berdasarkan wilayah (perkotaan, perdesaan, dan gabungan) pada dua periode, yaitu tahun 2018 dan 2019. Diperoleh data bahwa terdapat penurunan cakupan vaksinasi dasar dari tahun 2018 ke 2019. di wilayah perkotaan, pada tahun 2018 tercatat persentase cakupan vaksinasi dasar yang relatif lebih tinggi, yakni mencapai kisaran sekitar 58–60%. Namun, pada tahun

2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan, dengan persentase turun menjadi sekitar 52–54%.

Sementara itu, di wilayah perdesaan, meskipun tingkat cakupan vaksinasi dasar pada tahun 2018 tidak jauh berbeda dengan perkotaan, terjadi penurunan serupa pada tahun 2019, meskipun besarnya penurunan tampak sedikit lebih kecil. Data menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi di perdesaan turun dari sekitar 55–57% pada tahun 2018 menjadi 50–52% pada tahun 2019. Data gabungan dari kedua wilayah menunjukkan bahwa secara keseluruhan, persentase cakupan vaksinasi dasar pada tahun 2019 berada pada kisaran 52–53%. Angka ini jauh di bawah target ideal yang biasanya ditetapkan, mengingat standar cakupan vaksinasi nasional seringkali mengincar tingkat kepatuhan hingga 95% untuk mencapai herd immunity.

Perbedaan dalam tingkat partisipasi imunisasi dapat dikaitkan dengan hambatan struktural dan non-struktural. Hambatan non-struktural yang signifikan adalah literasi kesehatan yang rendah, yang menghambat kemampuan orang tua untuk memahami manfaat dan risiko yang terkait dengan vaksinasi, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk mengimunisasi anak-anak mereka sesuai jadwal (Hussin & Marzo, n.d.). Selain itu, informasi yang salah dan tipuan yang beredar di dalam masyarakat dapat memperburuk keragu-raguan vaksin, yang menyebabkan penurunan kepercayaan pada program vaksinasi. Pendidikan dan kesadaran orang tua sangat penting dalam mengatasi masalah ini; mendidik orang tua tentang vaksinasi dapat secara signifikan meningkatkan tingkat partisipasi. Selain itu, hambatan struktural, seperti akses terbatas ke layanan kesehatan, dapat menghambat vaksinasi tepat waktu, terutama di masyarakat yang kurang beruntung (Lewandowska et al., 2020).

Pada segmen berbasis gender cakupan vaksinasi dasar pada anak usia 12–23 bulan pada tahun 2018, baik anak laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat penerimaan vaksinasi dasar yang cukup tinggi dan hampir seimbang, masing-masing berada pada kisaran 55%. Namun, pada tahun 2019,

terjadi penurunan persentase anak yang menerima vaksinasi dasar untuk kedua kelompok jenis kelamin. Penurunan ini lebih terasa pada anak perempuan, yang tingkat cakupan vaksinasinya menurun hingga sekitar 52%, sementara anak laki-laki berada sedikit lebih tinggi di sekitar 53,7%. Meskipun selisihnya tidak besar, pola ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan yang konsisten dan merata, dengan sedikit ketimpangan berbasis gender. Cakupan imunisasi yang tidak merata menimbulkan risiko yang signifikan untuk wabah penyakit menular, karena dapat mencegah masyarakat mencapai ambang kekebalan kawanan yang diperlukan. Ketika persentase populasi yang cukup tidak diimunisasi, kemungkinan penularan penyakit meningkat, yang menyebabkan potensi wabah penyakit yang dapat dicegah (Medeni et al., 2024).

Kesadaran orang tua yang rendah tentang pentingnya vaksinasi secara signifikan dipengaruhi oleh kesalahan informasi dan faktor sosial budaya. Munculnya hoax di media sosial mengenai keamanan vaksin dan efek samping berkontribusi pada keragu-raguan vaksin, yang ditandai dengan keterlambatan penerimaan atau penolakan langsung vaksin meskipun ketersediaannya (Kumar & Kavinprasad, 2018). Selain itu, faktor sosial budaya seperti tingkat pendidikan, kepercayaan tradisional, dan latar belakang ekonomi membentuk sikap orang tua terhadap imunisasi. Meningkatkan literasi kesehatan sangat penting, karena memungkinkan orang tua untuk memproses dan memahami informasi kesehatan secara efektif, sehingga mendorong keputusan vaksinasi yang terinformasi (Cagnotta et al., 2025). Selain itu, pendidikan vaksin yang efektif dan komunikasi kesehatan masyarakat sangat penting dalam melawan informasi yang salah dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang manfaat vaksinasi (Berk et al., 2024). Dengan mengatasi masalah yang saling berhubungan ini, inisiatif kesehatan masyarakat dapat bekerja untuk meningkatkan tingkat vaksinasi dan meningkatkan hasil kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Pada tingkat kota dan kabupaten yang beragam dan kompleks, Sumber data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan

perkembangan jumlah anak usia 0–23 bulan penerima vaksin dasar di Kota Bandung selama kurun waktu tujuh tahun, dari tahun 2017 hingga 2023. Data dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. data ini memperlihatkan adanya penurunan tren jumlah anak penerima vaksin dasar dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 hingga 2019, jumlah anak penerima vaksin dasar berada dalam angka yang cukup tinggi dan relatif stabil. Tahun 2017 mencatat jumlah penerima vaksin tertinggi, dengan anak laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Namun, pada tahun 2018 dan 2019, jumlah anak perempuan penerima vaksin sedikit melebihi anak laki-laki, meskipun perbedaannya tidak signifikan.

Pada tahun 2020 adanya penurunan jumlah anak penerima vaksin dasar. Penurunan ini menjadi semakin tajam pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai titik terendah pada tahun 2023. Tren penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pandemi COVID-19 yang berdampak besar terhadap akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, termasuk program imunisasi rutin. Pembatasan sosial, kekhawatiran terhadap penularan virus di fasilitas kesehatan, serta penurunan mobilisasi tenaga kesehatan dapat menjadi faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya cakupan vaksinasi.

Pada kondisi lain di lingkungan tingkat paling bawah pun khusus nya di Rw.11. Desa Sumbersari Kecamatan. Ciparay. Kabupaten Bandung jumlah anak usia 0 – 24 bulan penerima imunisasi dasar mengalami penurunan, dimana tahun 2019 sebanyak 65 anak dari populasi sebanyak 87 anak, penurunan itu terus menurun hingga tahun 2024 dengan populasi anak penerima imunisasi sebanyak 91 anak, sedangkan jumlah anak yang menerima imunisasi sebanyak 44 anak.

Fenomena ini tentu menjadi perhatian penting, mengingat imunisasi dasar merupakan langkah awal dalam melindungi anak dari berbagai penyakit menular yang berbahaya. Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan imunisasi pada anak 0- 24 bulan, hal ini dikarena bayi atau anak merupakn

subyek yang dapat diwakili oleh orang tua dalam pemenuhan imunisasi bagi bayi 0 -24 bulan. Dengan memupuk pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan risiko yang terkait dengan vaksin, orang tua telah berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit menular.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengetahuan orang tua terhadap kesadaran mereka tentang pentingnya vaksinasi pada bayi?
2. Bagaimana pengaruh sumber informasi (tenaga medis, pemerintah, media sosial, keluarga, dll.) terhadap sikap orang tua dalam memberikan vaksinasi pada bayi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan orang tua tentang vaksinasi terhadap kesadaran mereka tentang pentingnya vaksinasi pada bayi.
2. Untuk mengetahui pengaruh sumber informasi (tenaga medis, pemerintah, media sosial, keluarga, dll.) terhadap sikap orang tua dalam memberikan vaksinasi pada bayi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Umum

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi, khususnya vaksinasi pada bayi. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap orang tua, diharapkan dapat diperoleh solusi

untuk memperbaiki tingkat vaksinasi dan menurunkan angka kejadian penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi pemerintah dan lembaga kesehatan untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam meningkatkan kesadaran vaksinasi pada masyarakat, terutama bagi orang tua yang memiliki bayi. Dengan memahami pengaruh pengetahuan, informasi, dan akses terhadap vaksinasi, kebijakan vaksinasi dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua.
- 3) Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pelayanan kesehatan terkait vaksinasi dapat ditingkatkan, baik dari sisi edukasi maupun aksesibilitas fasilitas kesehatan, agar orang tua lebih terdorong untuk mengikuti jadwal vaksinasi yang telah ditentukan.

2. Manfaat Secara Khusus:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi orang tua tentang peran mereka dalam memastikan kesehatan bayi mereka melalui vaksinasi. Dengan memahami lebih banyak tentang pentingnya vaksinasi, diharapkan orang tua akan lebih terdorong untuk memastikan bahwa anak mereka mendapatkan vaksinasi yang tepat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat membantu tenaga medis dan petugas kesehatan dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh orang tua terkait vaksinasi bayi. Pengetahuan tentang sumber informasi yang mempengaruhi orang tua serta faktor-faktor yang membentuk kesadaran mereka akan memungkinkan tenaga medis untuk merancang program edukasi yang lebih tepat sasaran dan lebih efektif dalam mengedukasi orang tua.

- 3) Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat dan perilaku kesehatan. Peneliti dan akademisi dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait vaksinasi dan kesehatan anak. Temuan ini juga dapat dijadikan referensi dalam studi-studi serupa yang bertujuan untuk memperbaiki tingkat imunisasi di masa depan.